

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan operasinya sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah, yang merupakan pedoman hukum Islam, dalam perjanjian dengan pihak lain terkait penyimpanan dana, pembiayaan usaha, dan kegiatan lain yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Konsep ini muncul sebagai respons dari kalangan ekonomi dan praktisi perbankan Muslim yang berusaha memenuhi permintaan berbagai pihak untuk menyediakan layanan transaksi keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Belakang, 2019).

Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar, Indonesia memiliki kesempatan untuk menjadi pelopor dan pusat pengembangan keuangan syariah di dunia. Misi ini bukanlah suatu gagasan yang tidak mungkin, karena Indonesia memiliki potensi yang besar untuk menjadi pemain global dalam sektor keuangan syariah, yang meliputi: (i) potensi dari jumlah penduduk muslim yang besar sebagai pangsa pasar potensial bagi industri keuangan syariah; (ii) prospek ekonomi yang positif, terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi (sekitar 6,0%-6,5%) yang didukung oleh dasar ekonomi yang kuat; (iii) peningkatan peringkat kredit kedaulatan Indonesia menjadi investment grade yang akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal di sektor keuangan dalam negeri, termasuk dalam industri keuangan syariah; dan (iv) kelimpahan

sumber daya alam yang bisa menjadi dasar transaksi dalam industri keuangan syariah (Ulfa, 2021).

Baru-baru ini, Pemerintah Indonesia telah menunjukkan tekad yang kuat dalam mendorong pengembangan ekonomi syariah. Dalam konteks ini, perhatian khusus diberikan pada sektor keuangan, terutama perbankan syariah, dengan upaya untuk meningkatkan ukuran asetnya. Salah satu langkah yang diambil oleh otoritas kebijakan adalah melakukan penggabungan atau merger antara beberapa bank syariah yang berada di bawah naungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), seperti Bank Mandiri Syariah, BRI Syariah, dan BNI Syariah. Dengan menggabungkan entitas-entitas ini, diharapkan bahwa total aset dari ketiga bank syariah tersebut akan mengalami peningkatan yang signifikan. Pertumbuhan aset yang besar ini akan memberikan dukungan bagi pengembangan lebih lanjut dari aktivitas pembiayaan bank. Langkah ini juga diyakini akan mendorong peningkatan pangsa pasar bank syariah secara keseluruhan di dalam negeri. Wakil Presiden Republik Indonesia, Ma'ruf Amin, menyatakan keyakinannya bahwa bank syariah di Indonesia memiliki potensi untuk menjadi salah satu dari 20 besar bank syariah di dunia.

Salah satu strategi yang dijalankan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui penggabungan atau merger bank syariah yang berada di bawah naungan bank BUMN. Dengan mempertimbangkan potensi yang ada, apakah penggabungan bank-bank syariah ini memiliki potensi untuk memberikan dorongan yang positif terhadap perekonomian Indonesia?

Terutama dalam menghadapi situasi perekonomian yang saat ini mengalami penurunan akibat dampak krisis Covid-19.

Dalam hal ini, bank-bank syariah memiliki opsi untuk melakukan penggabungan usaha, baik itu penggabungan yang berasal dari internal perusahaan atau pertumbuhan yang berasal dari luar perusahaan. Upaya ekspansi ini bertujuan untuk membentuk entitas bisnis yang lebih kuat dan mengkonsolidasikan posisi perusahaan. Sementara itu, untuk pertumbuhan eksternal, strategi ini dapat diwujudkan melalui penggabungan atau akuisisi perusahaan yang telah ada sebelumnya. Kesempatan ini memberikan perusahaan peluang untuk mengembangkan dirinya dengan mengambil alih atau menggabungkan entitas perusahaan lain, yang dikenal sebagai Merger & Akuisisi (Pahlawan et al., 2022).

Ahmadi et al. (2021) menyatakan bahwa fenomena penggabungan tiga bank syariah negara, yakni Bank Syariah Mandiri (BSM), BRI Syariah, dan BNI Syariah, menjadi Bank Syariah Indonesia, didasari oleh beberapa pertimbangan utama, termasuk (1) pencapaian efisiensi dalam berbagai aspek operasional seperti penghimpunan dana, pembiayaan, dan pengeluaran bank, (2) keyakinan bahwa penggabungan bank-bank syariah memiliki potensi cerah, terutama dalam konteks bagaimana mereka berhasil bertahan selama masa pandemi Covid-19, di mana kinerja industri perbankan syariah terbukti lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional, (3) penguatan dalam hal aset dan kapitalisasi pasar oleh bank syariah hasil penggabungan ini. Dalam proyeksi, bank syariah hasil merger diharapkan dapat masuk dalam 10 besar bank nasional dengan total

aset mencapai Rp 240 triliun, (4) bank hasil merger akan menawarkan beragam produk mulai dari segmen grosir, konsumen, ritel, hingga UMKM, dengan berbagai produk dan layanan yang handal, (5) upaya dan komitmen dalam mengembangkan ekonomi syariah, sekaligus menciptakan pilar baru untuk kekuatan ekonomi nasional, yang mendorong Indonesia sebagai pusat ekonomi dan keuangan syariah global.

Rencana penggabungan bank syariah yang dimiliki oleh BUMN dianggap sebagai langkah yang tepat untuk menguatkan ekonomi syariah di Indonesia. Walaupun sedang dihadapkan dengan tantangan pandemi Covid-19, situasi ini dianggap sebagai peluang bagi perbankan syariah untuk melakukan konsolidasi dan bekerja sama secara konkret. Dalam masa ketidakpastian ekonomi selama pandemi, bank-bank tersebut memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi maksimal terhadap perekonomian nasional dengan menerapkan konsep pembagian hasil yang merupakan ciri khas perbankan syariah. Pendekatan ini diyakini dapat memberikan manfaat yang merata bagi semua pihak, baik bagi sektor perbankan maupun masyarakat umum. Saat ini, pangsa pasar perbankan syariah masih berada di sekitar enam persen (Komparasi & Dan, 2022).

Melalui proses penggabungan, bank syariah di Indonesia berpotensi untuk mencapai peringkat sepuluh besar dalam daftar bank syariah global berdasarkan kapitalisasi pasar. Diperkirakan bahwa melalui penggabungan ini, bank syariah akan memperoleh total aset antara Rp 220 triliun hingga Rp 225 triliun. Data tersebut berasal dari posisi aset tiga bank syariah yang merupakan anak usaha dari Bank BUMN, serta satu unit

usaha syariah (UUS) dari BTN, pada bulan Juni 2020. Diantara mereka, PT Bank Syariah Mandiri memiliki aset terbesar, mencapai total Rp 114,4 triliun pada Juni 2020, mengalami peningkatan sebesar 13,26 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Disusul oleh BNI Syariah dengan aset senilai Rp 50,78 triliun, mengalami pertumbuhan sekitar 17,8 persen year on year, dan BRI Syariah yang mengalami kenaikan sebesar 34,7 persen year on year dengan total aset Rp 49,6 triliun. Selain itu, UUS BTN mencatat aset sebesar Rp 31,09 triliun, mengalami pertumbuhan sekitar 6,5 persen year on year. Selain pertumbuhan total aset, penggabungan tiga bank syariah BUMN ini diperkirakan akan membuka peluang untuk menyalurkan pembiayaan senilai Rp 272 triliun serta pendanaan senilai Rp 330 triliun.

Ketiga bank tersebut memiliki posisi yang saling komplementer dalam rencana penggabungan ini. Bank Mandiri Syariah akan memusatkan perhatian pada segmen kredit korporasi, sementara BRI Syariah akan memprioritaskan penyaluran pembiayaan bagi segmen UMKM. Di sisi lain, BNI Syariah akan fokus pada consumer banking, dengan target utama pada generasi milenial, dan juga pada sumber pendanaan internasional karena BNI sebagai bank induk memiliki sejumlah cabang di luar negeri. Sebagai hasilnya, terdapat keselarasan dalam kompetensi di antara bank-bank syariah BUMN ini. Melalui penggabungan ini, diharapkan akan tercipta sinergi yang memperkuat posisi masing-masing bank.

Merger perbankan syariah BUMN ini menciptakan peluang bagi pertumbuhan sektor perbankan syariah secara keseluruhan. Kesuksesan dari strategi non-organik yang diterapkan oleh pemerintah akan memiliki dampak signifikan terhadap lanskap industri perbankan syariah secara keseluruhan.

Tabel 1. 1

Data Aset, Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah sebelum proses merger

Bank	Asset	Total Pembiayaan	DPK
BNI Syariah	52.39	32.28	45.65
BRI Syariah	56	40	48,7
Mandiri Syariah	119.43	79.27	106.12
Total	227.82	151.55	200.47

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan (BRIS 2021)

Tabel 1. 2

Aset, Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga bank syariah sebelum proses merger

Nilai Asset	Total Pembiayaan	DPK
545.390	377.525	430.029

Sumber: OJK- Statistik Perbankan Syariah (Otoritas Jasa Keuangan 2021)

Menurut data yang tersedia di situs web Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di <https://www.ojk.go.id>, tiga bank yang direncanakan untuk

digabung, yaitu Mandiri Syariah, BRI Syariah, dan BNI Syariah, memiliki peran yang signifikan dalam sektor perbankan syariah di Indonesia. Jika tren positif terus berlanjut, maka Bank Syariah Indonesia (BSI) berpotensi menjadi bank syariah terbesar di Indonesia, dengan perkiraan kapitalisasi pasar mencapai 40%-50%. Namun, potensi ini bergantung pada apakah Unit Usaha Syariah Bank BTN juga ikut bergabung dalam BSI. Meskipun kapitalisasi pasar yang tinggi memiliki potensi dampak positif bagi ekonomi syariah Indonesia, perlu dicatat bahwa BSI juga akan menghadapi beban yang signifikan di masa depan. Secara keseluruhan, jika seluruh aset bank yang direncanakan untuk digabung dihitung, akan memberikan kontribusi sekitar 46,46% dari total aset perbankan syariah di seluruh Indonesia. Namun, bank-bank syariah lainnya juga memiliki porsi aset yang penting. Meskipun demikian, kapitalisasi pasar yang besar ini kemungkinan akan memiliki dampak pada kompetisi antara bank-bank syariah, yang mungkin menjadi kurang optimal dalam mendorong inovasi dan perbaikan layanan perbankan bagi masyarakat secara keseluruhan (Burhanuddin & Amran, 2021).

Dalam upaya mengembangkan sektor perbankan syariah di Indonesia, Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir mengusulkan rencana penggabungan untuk tiga bank syariah. Rencana penggabungan ini akan melibatkan tiga bank yang dimiliki oleh BUMN, yaitu Mandiri Syariah, BNI Syariah, dan BRI Syariah. Tujuannya adalah untuk mendorong pertumbuhan sektor keuangan syariah di Indonesia. Langkah penggabungan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan

efektivitas dalam operasional bank-bank tersebut. Langkah ini diambil sebagai bagian dari upaya untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat ekonomi dan keuangan syariah global. Setelah penggabungan, bank syariah hasil merger diharapkan akan menempati posisi ketujuh atau kedelapan dalam daftar sepuluh besar perbankan di Indonesia, dan juga akan termasuk dalam sepuluh besar perbankan syariah di dunia.

Penggabungan tiga bank BUMN ini menjanjikan potensi pertumbuhan bagi sektor perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan informasi yang telah disajikan, dapat diprediksi bahwa perkembangan dan kesuksesan rencana bisnis ketiga bank BUMN syariah akan memiliki dampak signifikan terhadap prospek industri perbankan syariah di masa mendatang. Pasca penggabungan yang direncanakan akan dilakukan pada Februari 2021, bank syariah ini juga diharapkan akan mengejar peluang dalam pasar penjualan surat utang atau sukuk global.

Bank BRI Syariah diharapkan akan menjadi entitas yang bertahan atau disebut "survivor" dalam penggabungan ini. Ini berarti bahwa BRI Syariah akan menjadi bank yang menjadi basis penggabungan (surviving entity). Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa BRI Syariah telah terdaftar di bursa efek lebih awal dibandingkan dengan dua bank lainnya. Dikarenakan statusnya sebagai perusahaan terbuka, diperkirakan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah ini akan terus tumbuh, dengan laju pertumbuhan majemuk tahunan yang diperkirakan mencapai sekitar 15-17 persen per tahun.

Menurut Abra Talattov, seorang ekonom dari Institute for Development of Economics and Finance (Indef), penggabungan bank syariah akan memiliki dampak positif bagi masyarakat. Ini karena melalui penggabungan, infrastruktur yang dimiliki oleh masing-masing bank akan menjadi lebih terintegrasi, yang pada gilirannya akan memungkinkan pelayanan kepada nasabah menjadi lebih luas dalam jangkauannya. Sebelumnya, masyarakat perlu menggunakan ATM atau fasilitas dari bank syariah masing-masing, tetapi dengan adanya penggabungan ini, mereka dapat menggunakan fasilitas dari bank-bank syariah yang telah bergabung. Dalam hal operasional, nasabah dari ketiga bank syariah tidak perlu khawatir, karena proses penggabungan tersebut tidak akan mengganggu layanan yang diberikan kepada nasabah.

Performa perbankan syariah dapat dievaluasi melalui aspek kinerja keuangan yang tercermin dalam rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas. Dalam studi ini, analisis kinerja perbankan dilakukan dengan menganalisis nilai-nilai dari rasio-rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Efantri Agustian (2018) mengenai Analisis Kinerja Keuangan Industri Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam Periode 2008-2012 (Studi Kasus pada 4 Bank Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi) telah menunjukkan hasilnya. Dalam penelitian tersebut, pengujian secara keseluruhan terhadap semua rasio keuangan yang digunakan tidak mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan. Demikian juga, hasil

pengujian secara terpisah menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio-rasio keuangan setelah dilakukan merger dan akuisisi. Temuan ini berlaku baik saat membandingkan 1 tahun sebelum dengan 1 tahun hingga 4 tahun setelah dilakukannya merger dan akuisisi..

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita Elshadai Sajow dan rekan-rekan pada tahun 2017, berjudul "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger (Studi Kasus Pada PT. XL Axiata Tbk)." Berdasarkan analisis rasio keuangan yang dilakukan, dapat dinyatakan bahwa dari total 8 jenis rasio keuangan yang digunakan sebagai alat ukur, terdapat 2 rasio keuangan di mana kinerja keuangan mengalami peningkatan atau perbaikan selama proses merger dilakukan. Namun, pada sisi lain, sisanya, yaitu 6 rasio keuangan, menunjukkan penurunan atau perburukan setelah dilakukan proses merger. Dari hasil analisis rasio keuangan yang telah dihitung, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. XL Axiata Tbk sebelum dilakukan merger lebih baik daripada setelah dilakukan merger. Hal ini terlihat dari fakta bahwa setelah perusahaan menjalankan proses merger, kinerja keuangan perusahaan cenderung memburuk dengan banyaknya penurunan yang terjadi pada sebagian besar rasio keuangan.

Studi yang dilakukan oleh Putri Rahmaty Alimun dan rekan-rekannya pada tahun 2022, berjudul "Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Setelah Merger Dilihat Dari Rasio Keuangan Profitabilitas, Likuiditas Dan Aktivitas." Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat

perbandingan dalam rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas sebelum dan setelah dilakukan merger. Meskipun perbedaannya belum terlalu signifikan, namun sudah menunjukkan stabilitas dalam kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari berbagai produk dan layanan yang mereka tawarkan.

Dalam hal rasio profitabilitas seperti NPM, ROA, ROE, dan ROI, perbandingan yang terlihat meskipun belum sangat signifikan, namun sudah menunjukkan stabilitas dalam kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan dari produk dan layanan yang mereka tawarkan. Dalam aspek likuiditas, seperti Current Ratio, Quick Ratio, dan LDR, terjadi perbaikan yang dapat dilihat. Sebelum merger, ada bank yang menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, namun setelah merger, kondisi tersebut mengalami perbaikan dan bank lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam hal rasio aktivitas, seperti TATO (Total Asset Turnover) dan WATO (Working Capital Turnover), perubahan yang terlihat belum begitu signifikan. Ini dapat diartikan bahwa dalam mengelola aktivitas perusahaan, dampak merger baru dapat terlihat dalam jangka waktu satu tahun sejak merger dilakukan.

Dilatarbelakangi oleh perdebatan yang berkembang mengenai efek positif dan negatif dari proses merger pada berbagai perusahaan, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian berjudul: **"ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH MERGER YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA DALAM PERIODE 2018-2022** (Studi

Kasus: Bank Mandiri Syariah, BNI Syariah, BRI Syariah, dan Bank Syariah Indonesia)."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka masalah yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan terhadap kinerja perusahaan dilihat dari rasio profitabilitas, likuiditas dan aktivitasnya sebelum dilakukan merger?
2. Apakah terdapat perbedaan terhadap kinerja perusahaan dilihat dari rasio profitabilitas, likuiditas dan aktivitasnya sesudah dilakukan merger?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan terhadap kinerja perusahaan dilihat dari rasio profitabilitas, likuiditas dan aktivitasnya sebelum dilakukan merger.
2. Untuk mengetahui perbedaan terhadap kinerja perusahaan dilihat dari rasio profitabilitas, likuiditas dan aktivitasnya sesudah dilakukan merger.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menaikkan pengetahuan untuk pembaca dan menaikkan referensi guna peneliti selanjutnya. Maka

sanggup meningkatkan penelitian perihal pedoman kapasitas finansial saat sebelum serta setelah merger pada Bank Syariah Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membagikan manfaat bagi seluruh pihak yang berkepentingan, antara lain:

a. Bagi Perbankan Syariah

Hasil dari penelitian ini untuk perbankan sebagai alat untuk memahami perbedaan kinerja keuangan saat sebelum serta setelah dilakukan merger pada Bank Syariah Indonesia. Harapannya agar mampu dijadikan pendapat untuk manajemen maupun pihak yang terpaut dalam memutuskan standar hasil yang wajib dijangkau.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi materi rujukan serta sumber data tambahan untuk para peneliti selanjutnya, yang hendak mengaplikasikan penelitian lebih lanjut tentang Analisa kinerja keuangan Bank Syariah.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bagi masyarakat yaitu untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan kita tentang perbankan syariah dan tentunya bermanfaat bagi masyarakat.